

## BAB VI

### KESIMPULAN

Sebagai sebuah cerita yang diciptakan pada awal abad ke sebelas, *Risalah al-Gufrān* memiliki kekayaan, baik struktur maupun gagasannya. Struktur naratifnya memperlihatkan banyaknya lapisan cerita. Ada lapis cerita utama, yaitu cerita Syekh di seluruh bagian cerita, dari awal hingga akhir. Ada pula lapis-lapis cerita lain yang jumlahnya tidak kurang dari enam puluh, yang terungkap lewat dialog antar tokoh-tokoh cerita dengan tokoh Syekh. Syekh sendiri bercerita khusus pengalamannya di Padang Makhsyar kepada tokoh lain. Peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam cerita-cerita di lapis kedua tidak memiliki hubungan yang padu, namun disatukan oleh cerita utama, sehingga membentuk satu keutuhan.

Makna di balik struktur naratif ini ialah bahwa karya ini memiliki banyak informasi tentang berbagai hal. *Pertama*, tentang keberagaman nasib manusia di alam akhirat, sebagai balasan dari apa yang dikerjakannya di dunia. *Kedua* tentang ungkapan kekayaan khazanah kesusastraan Arab di masa lalu. Dimunculkannya tokoh-tokoh cerita yang sebagian besar diambil dari nama sastrawan Arab dari berbagai periode, serta pembicaraan tentang karya-karya mereka, menunjukkan bahwa *RG* memiliki kekayaan informasi tentang gambaran kesusastraan Arab di masa lalu sejak zaman pra Islam, hingga zaman teks ini ditulis.

Dilihat dari struktur wacananya, *RG* menyajikan perpaduan antara empat wacana yaitu wacana deskriptif, naratif, argumentatif dan ekspilaktif.

Deskripsi surga yang lebih detil dari pada deskripsi neraka, menunjukkan kecenderungan teks *RG* untuk mengungkapkan kebahagiaan di surga lebih besar dari pada ungkapan penderitaan di neraka. Secara tidak langsung, karya ini menekankan bahwa ampunan Tuhan lebih besar dari pada murka-Nya. Dengan menampilkan tokoh cerita dari berbagai generasi, (Pra Islam, awal Islam, Umayyah dan Abbasiyah), karya ini menekankan bahwa ampunan Tuhan itu sangat luas, menembus batas-batas agama dan periode zaman. Tidak dibatasi oleh batas agama dan perjalanan sejarah. Yang menentukan untuk mendapat ampunan Tuhan ialah sejauh mana manusia memelihara imannya kepada Tuhan, disertai dengan berbuat baik terhadap sesama makhluk-Nya.

Adanya gambaran tokoh cerita yang salah duga atau berdebat, karena merasa memiliki pengetahuan yang benar tentang nasib akhir manusia, menunjukkan bahwa, pengetahuan manusia memiliki keterbatasan. Manusia memiliki pengetahuan yang sangat terbatas, untuk mengetahui nasib akhir dirinya atau manusia lain. Karya ini menyatakan bahwa Tuhanlah yang Maha tahu tentang siapa yang mendapat ampunan dan siapa yang tidak, siapa yang berhak masuk surga dan siapa yang akan masuk neraka. Manusia tidak memiliki otoritas menentukan nasib akhir orang lain termasuk dirinya. Manusia tidak punya hak untuk mengklaim bahwa dirinyalah yang paling baik, dan yang lain buruk.

Tuhan telah menurunkan wahyunya melalui para Nabi agar perilaku manusia sesuai dengan kehendak Tuhan. Tetapi manusia juga diberi kebebasan untuk memilih, jalan yang ditempuhnya, bisa patuh bisa juga menentang perintah Tuhan. Tuhan maha pengampun segala dosa manusia, jika manusia bertobat. Akan tetapi catatan tobat saja tidak cukup untuk menjadi penghuni surga. Manusia, masuk surga bukan semata-mata karena amalnya, tetapi karena rahmat dan kasih sayang Tuhan.

Perjalanan Syekh dalam cerita ini didorong oleh rasa ingin tahu tentang keadaan para penyair di akhirat. Ia berharap semuanya berbahagia di surga, namun kenyataannya banyak pula yang berada di neraka, dan Syekh tidak bisa berbuat banyak melihat kenyataan itu. Ia hanya sekedar ingin tahu dan berbaik sangka serta mendoakan mereka yang menderita di neraka. Ketika Syekh tidak bisa berbuat banyak, Syekh kembali ke tempatnya di surga. Peristiwa yang dialami Syekh menunjukkan keterbatasan manusia, yang tidak dapat merubah takdir Tuhan di alam eskatologi.

Sosok Syekh merupakan cermin dari manusia pada umumnya, yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Perjalanannya di alam mahsyar menyerupai perjalanan di alam dunia. Syekh yang telah memiliki kartu tobat, ternyata tidak mudah untuk memasuki surga. Ia harus melalui tahap pemeriksaan, harus minta perolongan orang lain, harus melakukan pekerjaan yang melelahkan, dan diujung usahanya itu ia harus berserah diri kepada Tuhan. Dengan demikian, pertolongan Tuhan pun datang dari hal-hal tidak diduganya.

Dalam cerita ini ada gagasan-gagasan yang menyimpang dari gagasan yang terdapat dalam eskatologi Islam, seperti dimunculkannya surga Ifrit, Lembah Juljul, dan pertanyaan iblis tentang kehidupan homoseksual di surga. Gambaran tentang surga ifrit bisa dihubungkan dengan doktrin aliran Mu'tazilah tentang adanya 'tempat antara' yang bukan surga, bukan pula neraka. Sebuah posisi manusia yang beriman tetapi memiliki banyak dosa.

Perdebatan antar tokoh cerita di surga yang hampir menjurus kepada erkelahian, juga merupakan penyimpangan dari eskatologi Islam, yang menyatakan bahwa diantara penghuni surga tidak ada perselisihan. Gambaran perdebatan ini menunjukkan adanya

hubungan asosiatif dengan peristiwa di dunia, yaitu perselisihan dan perdebatan terbuka antar kelompok Islam pada zaman Abbasiyah, yang sering berujung pada tindak kekerasan. Masing-masing pihak merasa paling benar dan paling baik.

Dominannya satuan-satuan komponen makna yang bermotif pikiran perasaan dan panca indra dibanding motif dunia dan motif akhirat, menunjukkan bahwa karya ini mengangkat tema tentang perlunya penggunaan, pikiran perasaan dan panca indra dalam memahami hubungan dunia dan akhirat. Pemahaman yang baik tentang akhirat, selain diperlukan pengetahuan agama dan keyakinan dan keimanan, diperlukan pula pikiran, perasaan dan panca indra.

Imaji-imaji yang menyimpang dalam karya ini juga menunjukkan dinamika pemikiran masyarakat majemuk pada zaman Abbasiyah, sekaligus menunjukkan bahwa karya ini bukan karya agama, melainkan karya sastra. Teks sastra tidak seperti teks agama. Dalam sastra sering kali ada gambaran atau ungkapan yang berlebihan atau bahkan menyimpang dari gagasan umum mengenai suatu hal. Itu sah-sah saja. Karena ini adalah teks sastra, yang bisa disalah artikan, bisa dihujat, tetapi bisa juga dipelajari berbagai unsur-unsurnya agar dapat diambil manfaat bagi kehidupan orang yang membacanya.

Masih banyak karya lain yang ditulis al-Ma'arri dan mungkin belum sempat diteliti, terutama di Indonesia. Penelitian ini baru merupakan langkah awal, menuju penelitian lain yang lebih besar, baik tentang karya al-Ma'arri yang lain, maupun karya sastra Arab pada umumnya. Harapan penulis, semoga di masa mendatang akan ada penelitian-penelitian lain di Indonesia tentang karya al-Ma'arri yang lainnya, atau karya sastrawan Arab lainnya, untuk mengetahui lebih jauh khazanah kesusastraan Arab, yang

dapat digunakan sebagai sumbangan informasi dan ilmu pengetahuan bagi orang yang membutuhkan.

